

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Transportasi atau transpor diartikan sebagai tindakan atau kegiatan mengangkut atau memindahkan muatan (barang dan orang) dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari tempat asal ke tempat tujuan (Adisasmita, 2011:7). Transportasi merupakan sarana yang dapat menghubungkan dan mendekatkan daerah produksi dengan daerah pasar. Dapat juga dikatakan bahwa kegiatan transportasi termasuk di dalamnya kegiatan berjalan kaki mampu untuk menjembatani produsen dengan konsumen atau pihak – pihak yang saling membutuhkan.

Berjalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi atau sistem penghubung kota (*linkage system*) yang cukup penting. Karena dengan berjalan kaki, kita dapat menjangkau semua sudut kota yang tidak bisa terjangkau oleh kendaraan. Berjalan kaki bisa dilakukan oleh setiap orang yang ingin menjangkau tempat tujuannya. Selain murah dan menyehatkan, berjalan kaki juga merupakan suatu aktivitas yang ramah lingkungan karena dapat mengurangi tingkat pencemaran udara.

Kemudian banyak pula dari wisatawan yang ingin menikmati suasana perkotaan dengan berjalan kaki karena mereka dapat lebih leluasa dalam menjangkau sudut terkecil kota maupun pusat perbelanjaan dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Berjalan kaki saat ini dipandang sebagai bagian penting dari respon yang diberikan untuk mengatasi penurunan kebugaran dan upaya minimalisasi resiko kesehatan, sehingga kegiatan berjalan kaki ini perlu dijadikan sebagai gaya hidup (Mees, 2010:183). Selain itu setiap pengguna transportasi publik juga merupakan pejalan kaki, untuk itu sangat penting kiranya ketersediaan fasilitas yang baik bagi mereka.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan dan Pemanfaatan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, fasilitas jaringan pejalan kaki ialah

fasilitas yang disediakan di sepanjang jaringan pejalan kaki (jalur pedestrian) untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki. Adapun jaringan pejalan kaki (jalur pedestrian) sendiri merupakan ruas pejalan kaki, baik yang diperuntukan untuk fasilitas pejalan kaki serta menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan atau fasilitas pergantian moda. Berdasarkan pengertian tersebut sangat jelas dinyatakan bahwa faktor keselamatan dan kenyamanan merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap fasilitas jalur pedestrian.

Berdasarkan pada Peraturan Walikota Bandung nomor 888 tahun 2012 tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Kota Bandung dan nomor 4 tahun 2011 tentang penataan dan pembinaan pedagang kaki lima, Pemkot Bandung memiliki 3 zona PKL, yakni Zona Merah, Zona Kuning dan Zona Hijau. Zona Merah merupakan zona yang tidak boleh digunakan berjualan oleh PKL, Zona Kuning yakni zona yang bisa digunakan berjualan oleh PKL dengan syarat bisa tutup – buka berdasarkan waktu dan tempat, sedangkan Zona Hijau adalah zona yang diperbolehkan untuk berjualan bagi PKL.

Zona merah atau tempat yang dilarang untuk berjualan bagi PKL yakni berada di kawasan sekitar tempat ibadah, rumah sakit, kompleks militer, jalan nasional, jalan provinsi dan tempat – tempat lain yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang – undangan. Zona kuning atau tempat yang diperbolehkan untuk PKL berjualan dengan syarat bisa tutup – buka berdasarkan waktu dan tempat, terbagi menjadi dua ketentuan. Ketentuan pertama yakni pada tempat yang khusus pada hari minggu waktu berdagang dibatasi mulai pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Ketentuan kedua yakni pada tempat yang khusus untuk aneka komoditi, waktu berdagang dibatasi mulai pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 18.00 WIB. Zona hijau atau tempat yang diperbolehkan untuk PKL berjualan terdapat pada wilayah tertentu berdasarkan hasil relokasi, revitalisasi pasar, konsep belanja tematik, konsep festival dan konsep pujasera sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Di Kota Bandung kita dapat menyaksikan pedagang kaki lima (PKL) biasa menggunakan jalur pedestrian (trotoar) dan bahu jalan dalam melakukan kegiatan perdagangannya secara tidak teratur. Hal ini tentu menyebabkan terganggunya kenyamanan dalam berlalu lintas, termasuk didalamnya kegiatan berjalan kaki. Hal ini pun sangat bertentangan dengan hak – hak pejalan kaki sebagaimana yang tertuang dalam UU no. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Dalam UU tersebut pasal 131 ayat 1 menyatakan bahwa pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung berupa trotoar, tempat penyebrangan dan fasilitas lain. Maka dari itu Pemerintah Kota Bandung pun mengambil langkah tegas untuk mengembalikan fungsi jalur pedestrian tersebut. Salah satunya ialah dengan merelokasi seluruh pedagang kaki lima yang berada di zona merah, dan melakukan pengawasan secara berkala di zona kuning Kota Bandung.

Hal ini merupakan permasalahan yang tidak bisa dikesampingkan karena akan sangat mempengaruhi terhadap kesan yang dirasakan oleh pejalan kaki yang ada di Kota Bandung. Kesan yang baik bagi mereka tentunya dapat menjadi salah satu faktor pemicu untuk memilih berjalan kaki guna mencapai tempat tujuannya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali manfaat yang didapatkan dari aktivitas berjalan kaki ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan kesan baik bagi pejalan kaki ialah dengan meningkatkan tingkat pelayanan jalur pedestrian.

Sebelum melakukan upaya peningkatan pelayanan di jalur pedestrian, tentu diperlukan kiranya suatu penelitian untuk mengetahui bagaimanakah sebenarnya kondisi eksisting dari tingkat pelayanan jalur pedestrian yang dirasakan oleh pejalan kaki yang berada di zona PKL Kota Bandung. Sehingga penelitian ini pun sangat penting untuk dilakukan karena dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam menentukan langkah kebijakan selanjutnya. Kemudian berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **TINGKAT PELAYANAN JALUR PEDESTRIAN DAN DISTRIBUSI**

## KERUANGAN PEJALAN KAKI DI KAWASAN PERDAGANGAN DAN JASA ZONA PKL KOTA BANDUNG.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimanakah tingkat pelayanan (*Level Of Service*) jalur pedestrian di Kawasan Perdagangan dan Jasa Zona PKL Kota Bandung?
2. Bagaimanakah distribusi keruangan pejalan kaki di Kawasan Perdagangan dan Jasa Zona PKL Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Menganalisis tingkat pelayanan atau *Level Of Service (LOS)* jalur pedestrian di Kawasan Perdagangan dan Jasa Zona PKL Kota Bandung.
2. Menganalisis distribusi keruangan pejalan kaki di jalur pedestrian Kawasan Perdagangan dan Jasa Zona PKL Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi :

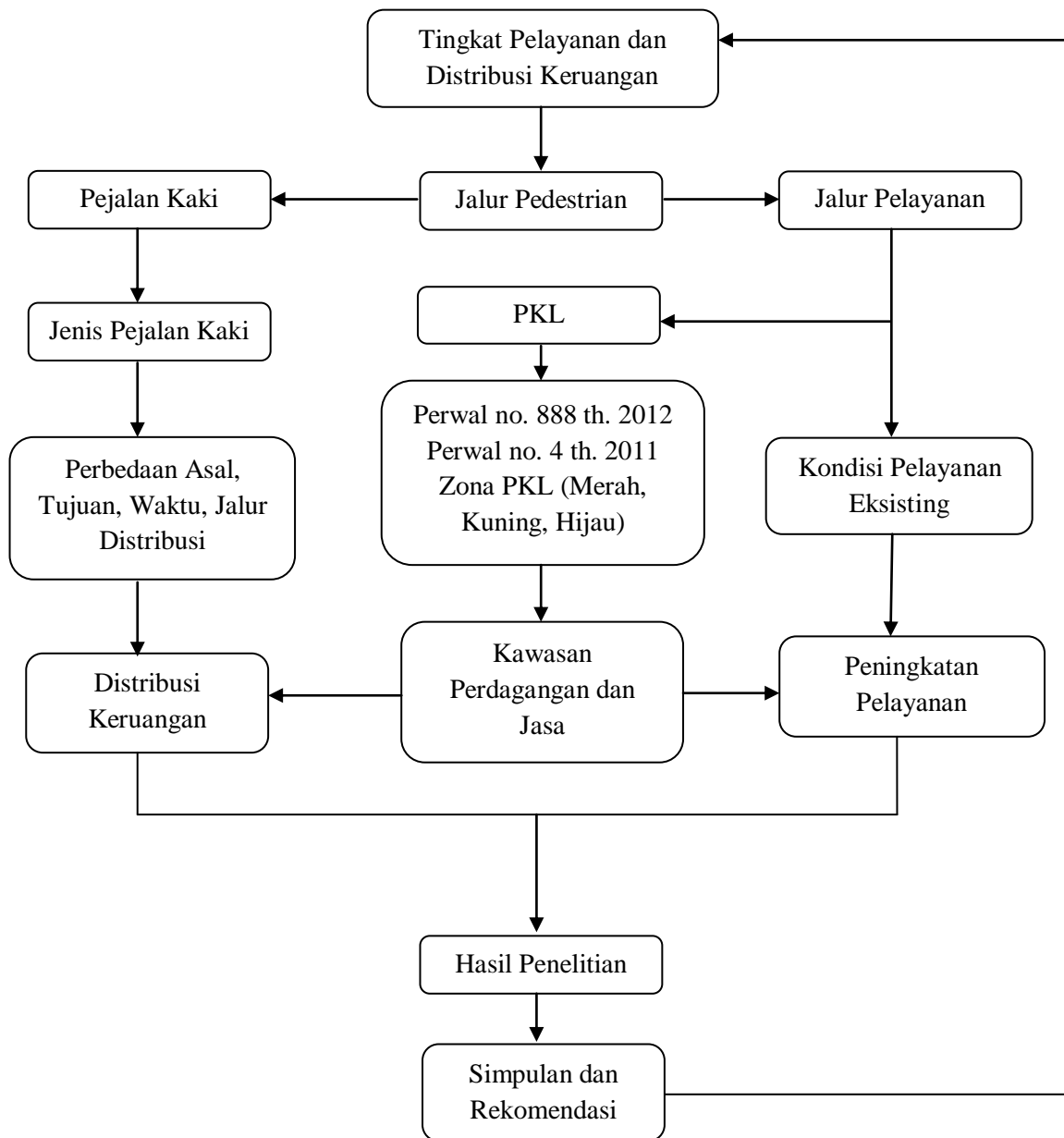
1. Bahan masukan bagi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penataan ruang jalur pedestrian yang berada di Kawasan Perdagangan dan jasa Zona PKL Kota Bandung.
2. Bahan masukan bagi Dinas Kebersihan dalam penyediaan tempat sampah di Zona PKL.
3. Bahan masukan bagi Satuan Polisi Pamong Praja dalam upaya penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL)
4. Sumber data bagi penelitian selanjutnya.

### **E. Keaslian Penelitian**

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti lain ialah pada penelitian ini memiliki fokus kajian pada perbandingan tingkat pelayanan jalur pedestrian dan distribusi keruangan pejalan kaki di kawasan perdagangan dan jasa zona PKL Kota Bandung. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan studi pustaka oleh peneliti ialah sebagai berikut :

1. Indah Prasetyaningsih (2010). Judul penelitian : Analisis Karakteristik dan Tingkat Pelayanan Fasilitas Pejalan Kaki di Kawasan Pasar Malam Ngarsopuro Surakarta. Fokus kajian : Kapasitas dan tingkat pelayanan pejalan kaki di Jalan Diponegoro kawasan Pasar malam Ngarsopuro. Lokasi Kajian : Jalan Diponegoro Kawasan Pasar Malem Ngarsopuro Surakarta. Instansi : Universitas Negeri Surakarta
2. Qudrah Nooriman (2014). Judul penelitian : Studi Kualitas Jalur Pedestrian di Jalan DR. Mansyur Medan Ditinjau dari Faktor Fisik. Fokus kajian : Faktor- faktor yang menyebabkan kualitas jalur pejalan kaki di jalan Dr. Mansyur tidak memberikan keamanan dan kenyamanan terhadap penggunaannya. Lokasi kajian : Jalan Dr. Mansyur, Medan. Instansi : Universitas Sumatera Utara
3. Chaerul Muchtar (2010). Judul penelitian : Identifikasi Tingkat Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Jalan Kedoya Raya – Arjuna Selatan. Fokus kajian : Analisis tingkat kenyamanan pejalan kaki di Jalan Kedoya Raya – Arjuna. Lokasi kajian : Jalan Kedoya Raya – Arjuna, Jakarta. Instansi : Universitas Esa Unggul
4. T. Indra Pawaka Listianto (2006). Judul penelitian : Hubungan Fungsi dan Kenyamanan Jalur Pedestrian (Studi Kasus Jl. Pahlawan Semarang). Fokus kajian : Analisis hubungan antara fungsi dan kenyamanan jalur pejalan kaki. Lokasi kajian : Jalur pejalan kaki di Jalan Pahlawan, Semarang. Instansi : Universitas Diponegoro
5. Ashadi, Rika Houtrina, Nana Setiawan (2012). Judul penelitian : Analisa Pengaruh Elemen – Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus di Pedestrian Orchard Road Singapura). Fokus kajian : Pengaruh elemen – elemen pelengkap jalur pejalan kaki terhadap kenyamanan pejalan kaki. Lokasi kajian : Pedestrian Orchard Road Singapura. Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

## F. Kerangka Pemikiran



## G. Struktur Organisasi Skripsi

### 1. BAB I (Pendahuluan)

Bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, kerangka pemikiran, dan struktur organisasi skripsi.

### 2. BAB II (Kajian Pustaka)

Bab II berisi berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam hal ini tentang pedestrian atau pejalan kaki secara umum, tingkat pelayanan jalur pedestrian (*level of service*), dan distribusi keruangan.

### 3. BAB III (Metode Penelitian)

Bab III menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan maupun proses yang dilakukan dalam penelitian. Pada bab III ini terdapat penjelasan tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, pendekatan geografi yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### 4. BAB IV (Temuan dan Pembahasan)

Bab IV membahas mengenai temuan yang didapatkan dari penelitian, berupa hasil analisis data tentang tingkat pelayanan jalur pedestrian (*level of service*), dan distribusi keruangan pejalan kaki, beserta pembahasannya.

### 5. BAB V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Bab V berupa penyajian dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dari analisis temuan penelitian. Kemudian pada bab ini juga diberikan penjabaran tentang implikasi penelitian terhadap pendidikan geografi. Selanjutnya terdapat juga saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian.